

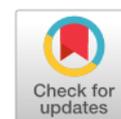
Bait-Bait Gombalan Umru'ul-Qais Terhadap Unaizah dalam *Al-Mu'allaqāt* (Analisis Semiotik Michael Riffaterre)

The Umru'ul-Qais Flirtation Stanzas to Unaizah in The Poetry Al-Mu'allaqat (Michael Riffaterre's Semiotic Analysis)

¹Habib Muharrom Sudarmawan*, ²Munzila Adelowati

¹ habib.sudarmawan.fs@um.ac.id, ² munzilaadelawati@mail.ugm.ac.id

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia ²Universitas Gadjah Mada, Indonesia



ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 30 March 2024

Revised: 18 September 2024

Accepted: 2 November 2024

Keywords

Flirtation Stanzas,

Umru'ul-Qays,

Semiotic,

Riffaterre,

Al-Mu'allaqat.

*Corresponding Author

Al-Mu'allaqāt is the most famous Arabic poem of the pre-Islamic period. *Al-Mu'allaqat* often uses flirting as one of its themes, and Umru'ul-Qays' *al-Mu'allaqat* is no exception. It is addressed to his lover, Unaizah. It is often regarded as an expression of the poet's love for his beloved, but like any other poem, the flirtation stanzas in Umru'ul-Qays' *al-Mu'allaqat* also expresses meaning in the indirect ways. The purpose of this study is to determine the meaning of Umru'ul-Qays' flirtation stanzas in *Al-Mu'allaqat*. This research applies Michael Riffaterre's semiotic theory and implements his methods, such as heuristic reading, hermeneutic reading, searching for matrix, model, variant, and hypogram. The data source is the flirtation stanzas to Unaizah in the poetry *Al-Mu'allaqāt* by Umru'ul-Qays. This research is to understand the meaning and social context of Arabic literary works, as well as to dissect the variations of the sayings used by Umru'ul-Qays for Unaizah, which reflect the unrequited love between the two. The results of this research are that the flirtation stanzas in *Al-Mu'allaqat* by Umru'ul-Qays also expresses meaning in an indirect way. This poem also describes Umru'ul Qays' deep love even though he was rejected many times.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pikiran dan perasaan dari suatu bangsa serta adat istiadatnya dapat diungkapkan dalam sebuah karya sastra seperti puisi, prosa, cerita pendek, dan hikayat. Salah satu bangsa yang memiliki karya sastra yang cukup fenomenal adalah bangsa Arab, karya sastra Arab merupakan bagian dari warisan budaya yang merefleksikan pemikiran dan perasaan masyarakat Arab dengan segala keunggulan dan kelemahannya. Dalam sejarah dan perkembangannya, sastra Arab terbagi menjadi dua genre utama, yaitu prosa (*An-natsr*) dan puisi/syair (*Asy-syi'ir*) (Husain, [1936](#):21-22). Diantara kedua genre tersebut, syair adalah karya sastra yang sangat populer dan diminati oleh banyak kalangan, bahkan memberikan kontribusi dari masa sebelum Islam datang sampai pada era modern ini (Salbiah, [2023](#)). Pada masa Jahiliyah, prosa tidak terlalu berkembang sebagaimana perkembangan syair, namun, bukan berarti prosa tidak ada sama sekali. Perkembangan prosa lebih bersifat alamiyah dan cenderung tertutupi oleh kepopuleran syair di masa tersebut (Buana, [2021](#):55)

Syair Arab sering dianggap sebagai puncak keindahan dalam sastra, karena di dalam syair terkandung kehalusan perasaan dan keindahan dari imajinasi penyair. Imajinasi dari penyair tersebut melahirkan banyak tema syair yang sudah ada sejak zaman Jahiliyah seperti pujian (*madh*), ratapan (*ritsa'*), narsis (*fakhr*), ejekan (*hija'*), dan cinta (*ghazal*) (Nurhamim, [2020](#)). Dari kelima tema tersebut, tema syair yang populer hampir dalam semua zaman adalah syair *ghazal* atau cinta. *Ghazal* merupakan salah satu warisan terbesar kesusastraan Arab di masa Jahiliyyah, karena hampir semua syair yang sampai pada masa sekarang tak terlepas dari *ghazal* (Faishal, [1959](#):3). Syair *ghazal* ditujukan untuk menyampaikan rayuan kepada kekasihnya agar orang yang dikasihi tersebut memperhatikan (Sudarmawan, [2022](#)).

Syair *ghazal* yang paling fenomenal dalam kesastraan Arab terdapat pada masa Jahiliyah. Keterjangkauannya sangat luas karena masyarakat Arab pada priode tersebut ingin menyampaikan kerinduan kepada kekasih mereka, terutama gaya hidup yang sering berpindah-pindah dari suatu lembah ke lembah yang lain, mendorong para penyair Arab untuk semakin aktif menulis syair bertema *ghazal* (Sudarmawan, [2022](#)). Penyair-penyair di masa itu sering menghiasi syairnya dengan menyebut-nyebut cintanya terhadap kekasihnya, menggombalnya, serta menangi kepergiannya (Dhaif, [1960](#)). Pada masa Jahiliyah syair menjadi sebuah simbol kebanggaan bagi suku-suku Arab, hal tersebut dapat dilihat dari dukungan masyarakat Arab yang mengadakan peragaan karya-karya syair pada awal bulan Dzulqa'dah bagi para penyair kabilah di pasar-pasar yang berdekatan dengan Ka'bah. Salah satu pasar yang menjadi tempat peragaan karya-karya sastra adalah pasar 'Ukazh (Wargadinata et.al, [2018](#):79-80).

Peragaan atau festival yang diadakan di pasar 'Ukazh telah melahirkan banyak penyair terkenal. Syair-syair yang dianggap menjadi syair terbaik akan ditempelkan pada dinding-dinding

ka'bah dan biasa dikenal sebagai syair-syair *Al-Mu'allaqāt* (Panatapraja, 2020:6). Syair *Al-Mu'allaqāt* yang paling terkenal adalah karya Umru'ul-Qais (Bustam, 2015). Di dalam *al-Mu'allaqat*nya Umru'ul-Qais mencurahkan gombalan-gombalan yang diperuntukkan kepada sang kekasih yaitu Unaizah. Gombalan Umru'ul-Qais kepada Unaizah tersebut terdapat pada bait 13 sampai 17 dalam syair *Al-Mu'allaqāt*nya (Al-Asytar, 1995:248). Sebagaimana syair pada umumnya, syair *Al-Mu'allaqāt* juga bersifat konotatif, yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh penyair tidak secara langsung atau tidak dapat dipahami secara langsung.

Oleh karena itu, gombalan-gombalan yang digubah oleh Umru'ul-Qais untuk Unaizah tidak dapat dipahami hanya dengan membacanya saja, melainkan membutuhkan analisis mendalam untuk menafsirkan maknanya. Pada bait-bait syairnya tentu memiliki tanda yang mencerminkan perasaan penyair yang ingin disampaikan melalui kata-kata gombalan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung pada bait-bait gombal dalam syair *Al-Mu'allaqāt* karya Umru'ul-Qais, dan juga untuk membedah variasi gombalan yang digunakan oleh Umru'ul-Qais untuk Unaizah. Ini sesuai dengan pandangan Zoest (1991:3) yang menyatakan bahwa penafsiran terjadi ketika tanda-tanda tersebut pada sesuatu yang nyata.

Dalam penelitian ini, akan menggunakan pisau analisis Teori Michael Riffaterre untuk mengungkapkan makna serta gombalan yang terkandung dalam syair *Al-Mu'allaqāt* karya Umru'ul-Qais. Tujuan utama menggunakan teori ini karena teori ini sangat operasional hingga ke level mikro teks, yang memungkinkan studi yang dilakukan menjadi lebih komprehensif. Teori semiotik Michael Riffaterre memiliki dua langkah pendekatan dalam mengkaji karya sastra, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif (Kamil, 2009:209). Pembacaan heuristik melibatkan pembacaan berdasarkan struktur bahasa atau sistem semiotik tingkat dasar. Dalam konteks syair, pembacaan heuristik dilakukan dengan menganalisis struktur kebahasaan untuk memperjelas arti. Pembacaan hermeneutik, di sisi lain, dilakukan setelah pembacaan heuristik dan merupakan tahap kedua dalam analisis semiotik. Ini melibatkan pembacaan kembali atau retrospektif dengan memberikan konteks sastra untuk memperoleh makna yang lebih dalam (Ratih, 2017).

Demi memperoleh makna karya sastra yang jelas Riffatere (1978) berpendapat bahwa dalam konteks pemaknaan, tugas pembaca adalah memberikan makna kepada karya sastra. Khususnya dalam pemaknaan syair atau puisi, proses ini dimulai dengan pembacaan heuristik, di mana pembaca menafsirkan unsur-unsur makna menurut kemampuan bahasa, yang berfungsi sebagai alat komunikasi tentang realitas luar (fungsi mimetik). Namun, pembaca kemudian perlu memperluas pemahaman mereka melalui pembacaan hermeneutik, di mana kode-kode dalam karya sastra tersebut diungkap (dekoding) berdasarkan signifikansinya. Dengan demikian, tanda-

tanda dalam sebuah syair akan memiliki makna setelah mereka dibaca dan ditafsirkan oleh pembaca.

Riffaterre menyatakan bahwa puisi atau syair sering kali menyampaikan konsep-konsep dan objek-objek secara tidak langsung. Dengan kata lain, puisi menyampaikan pesan yang berbeda dari apa yang sebenarnya diungkapkan. Riffaterre dalam bukunya *Semiotics Of Poetry* menyatakan puisi selalu berayun bolak-balik yang diakibatkan dari adanya perubahan selera dan puisi selalu mengubah konsep estetikanya (Sesulih, 2023:2). Namun, satu hal yang konstan dari konsep puisi adalah puisi selalu mengatakan satu hal tetapi berarti hal lainnya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Faruk bahwa puisi atau syair selalu mempunyai cara yang khusus dalam membawa maknanya (Faruk, 2017:141)

Ada tiga cara yang digunakan oleh puisi untuk menyampaikan makna yang tidak langsung, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti (Ratih, 2017). Menurut Riffaterre (1978), penggantian arti terjadi melalui penggunaan bahasa kiasan seperti simile, metafora, dan metonimi. Dalam kesastraan Arab, ilmu tentang kiasan ini dikenal sebagai *Ilmu Bayān* yang merupakan bagian dari *Ilmu Balāghah*. Simile disebut *tasybīh*, metafora disebut *isti'ārah*, dan metonimi disebut *kināyah* (Sudarmawan, 2022:16). Penyimpangan arti terjadi karena adanya ambiguitas, kontradiksi, dan non-sense. Sedangkan penciptaan arti terjadi ketika teks mengorganisir tanda-tanda sehingga memiliki makna, meskipun secara linguistik tidak memiliki arti, contohnya simetri, rima, enjambement, atau semantik di antara posisi-posisi dalam bait (Syafethi, 2016:19).

Riffaterre menekankan bahwa untuk memahami sepenuhnya sebuah syair, pembaca harus mengidentifikasi matriks dan model yang terkandung di dalamnya serta mempertimbangkan hubungannya dengan teks lain (intertekstual). Matriks adalah sumber makna utama dalam puisi, yang biasanya tidak langsung tersurat dalam teks itu sendiri. Matriks kemudian diwujudkan dalam bentuk model, yang dapat dianggap sebagai representasi konkret dalam teks puisi, seperti kata atau kalimat yang mewakili bait. Model ini kemudian dijelaskan lebih lanjut melalui varian-varian yang terdapat dalam setiap baris atau bait (Riffaterre, 1978). Pendekatan ini diyakini dapat diterapkan dalam pemaknaan syair *Al-Mu'allaqāt* karya Umru'ul-Qais bait 13 sampai dengan 17, yang merupakan salah satu karya terbaik dalam sastra Arab Jahiliyyah. Langkah-langkah pemaknaan yang diusulkan oleh Riffaterre diyakini dapat membantu mengungkap makna secara menyeluruh dari bait-bait *Al-Mu'allaqāt* karya Imruul-Qays.

Penelitian terdahulu dengan kajian serupa pernah dilakukan oleh Sudarmawan (2022) dengan judul 'Makna pada *Muqaddimah Thalāliyyah* dalam *Al-Mu'allaqāt* Karya Imru'ul-Qais (Analisis Semiotik Michael Riffaterre).' Pada penelitian ini berfokus kepada *Muqaddimah Thalāliyyah* dalam *Al-Muallaqat* yang bait-bait syairnya menggambarkan si 'aku' yang mencintai

kekasihnya yang telah tiada, kerinduan tersebut digambarkan dalam kata-katanya, dan syair ini dikategorikan sebagai syair *ghazal* yang meratapi kekasih yang telah hilang.

Penelitian dengan teori serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Lestari, *dkk* (2023) meneliti tentang puisi 'MAK' karya Kedung Darma Romansha menggunakan teori semiotika Riffaterre dengan hasil penelitian terdapat ketidaklangsungan ekspresi dalam bentuk metafora dan personifikasi, saat pembacaan heuristik dan hermeutik belum mampu memberikan makna penuh tetapi sudah dapat menunjukkan ketidaklangsungan ekspresi dan pergantian arti. Matriks menggambarkan nasib seorang anak, Mode menggambarkan nasib individu, dan hipogram menekankan setiap anak memiliki nasib dan takdir yang unik. Zahrani, *dkk* (2023) meneliti puisi 'lagu seorang gerilya' karya W.S Rendra dengan teori semiotika riffatere. Hasil penelitian ini adalah puisi W.S Rendra menggambarkan seorang kekasih yang mencintai kekasihnya hingga akhir hayatnya di medan perang. Matriks dari puisi ini adalah perjuangan, ketahanan, dan penindasan serta Model pada puisi ini menggunakan makna simbolis dan metamorfosis.

Dwipayanti, *dkk* (2021) meneliti tentang lagu 'Sakura' Karya Naotaro Moriyama dengan teori semiotika riffaterre. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dalam lagu 'Sakura'. Hasil penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam lagu ini adalah perpisahan, impian, dan keinginan untuk berjumpa lagi. Penelitian dengan objek kajian serupa pernah dilakukan oleh Nur (2019) dengan judul 'Syair-Syair *Wasf* dalam Syair Umru'ul-Qais (Tinjauan *Arudh*),' penelitian ini berfokus kepada pendekatan *Arudh* atau mengungkap perubahan *wazan* pada *tafilah* syair-syair *Wasf* karya Imru'ul Qais.

Pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bait syair yang dikaji adalah tentang gombalan-gombalan Umru'ul-Qais mulai pada bait tiga belas sampai tujuh belas, serta penelitian ini lebih berfokus untuk menggungkapkan makna bait-bait gombal yang terdapat dalam syi'ir *Al-Mu'allaqāt* karya Umru'ul-Qais dan menggungkapkan variasi gombalan yang digunakan oleh penyair, hal ini dapat diungkapkan melalui tanda-tanda yang digunakan oleh penyair dalam bait-bait syairnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2022:9) pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi selama penelitian. Dalam kajian ini, fokus deskripsi berkaitan dengan makna gombalan yang terkandung dalam syair *Al-Mu'allaqāt* karya Umru'ul-Qais. Data dikumpulkan menggunakan metode studi pustaka (Dharma, 2008) yaitu kitab *Az-Zauzaniy* bait-bait syair *Al-Mu'allaqāt* karya Umru'ul-Qays dari bait tiga belas sampai bait tujuh belas. Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis

menggunakan teori semiotika Riffaterre serta metode analisisnya yaitu, penggantian makna, penyimpangan arti dan penciptaan arti (Riffaterre:1978:2).

Penggantian makna melibatkan penggunaan bahasa kiasan seperti simile, metafora, dan metonimi, sementara penyimpangan terjadi melalui ambiguitas, kontradiksi, dan nonsens. Penciptaan makna terjadi ketika ruang teks menjadi prinsip pengorganisasian untuk menciptakan makna baru, contohnya melalui simetri, rima, enjambement, atau semantik dalam bait. Riffaterre juga menekankan bahwa untuk memahami sebuah syair secara menyeluruh, pembaca harus mengidentifikasi matriks dan model yang terkandung di dalamnya, serta mempertimbangkan hubungannya dengan teks lain (intertekstual). Model, yang merupakan representasi konkret dalam teks, dan varian-varian di dalamnya juga menjadi penting dalam memahami makna sebuah puisi.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Teks Bait-Bait Gombalan Umru'ul-Qais Terhadap Unaizah Dalam Al-Mu'allaqāt

١٣. وَيَوْمَ دَخَلْتُ الْخِدرَ خِدرَ عُنَيْرَةَ # فَقَالَتْ: لَكَ الْوَيْلَاتُ!، إِنَّكَ مُرْجِلِي

Suatu hari ketika aku sedang masuk ke dalam pelana Unaizah, maka Unaizah berkata kepadaku: "Celakalah kamu, jangan kamu beratkan untaku"

١٤. تَقُولُ وَقَدْ مَالَ الْغَيْطُ بِنَا مَعًا # عَقَرْتَ بَعِيرِي يَا امْرَأَ الْقَيْسِ فَاَنْزِلِ

Ketika punggung untanya agak condong ke bawah, maka ia berkata kepadaku: "Turunlah hai Umru al-Qais, janganlah kamu ganggu jalan untaku ini".

١٥. فَقُلْتُ لَهَا: سِيرِي وَأَرْجِي زَمَامَهُ # وَلَا تُبْعِدِينِي مِنْ جَنَاحِ الْمُعَلَّلِ

Di saat itu, kukatakan kepadanya: "Teruskanlah perjalananmu dan lepaskanlah tali kekangnya, janganlah engkau jauhkan aku dari sisimu".

١٦. فَمِثْلِكَ حُبْلَى قَدْ طَرَقْتُ وَمُرْضِعُ # فَأَلْهَيْتُهَا عَنْ ذِي تَمَائِمٍ مُحْوَلِ

Sama sepertimu, aku juga mengunjungi wanita-wanita yang menyusui, aku mengganggu kesibukan mereka dengan anak-anak mereka.

١٧. إِذَا مَا بَكَى مِنْ خَلْفِهَا انْصَرَفْتُ لَهُ بِشَقِّ، وَتَحْتِي شَقُّهَا لَمْ يُحَوَّلِ

Bila anaknya menangis, ia akan menyusunya dengan separuh badannya dan aku tetap bersamanya dengan separuh yang lain.

(Az-Zauzaniy, 2011, 10-12)

3.2 Pengartian dengan Pembacaan Heuristik

Bait-bait gombal Umru'ul-Qais terhadap Unaizah dalam Al-Mu'allaqāt dimulai dari bait ke tiga belas sampai dengan bait ke tujuh belas. Bagian ini diawali dengan sebuah cerita mengenang kejadian bersama kekasihnya, hal ini dimulai dengan menyebutkan *wa yauma dakhaltul-khidr* yang berarti 'suatu hari aku naik ke sebuah pelana'. Frasa ini merupakan keterangan waktu terjadinya kejadian itu. Ketika sebuah keterangan waktu dikedepankan dalam sebuah kalimat, hal

tersebut menjadi penegas waktu kejadian sebuah cerita. Kemudian diperjelas dengan menyebutkan pemilik pelana yang ia naiki dengan menyebut nama kekasihnya, yaitu Unaizah. Disebutkan dalam syairnya bahwa ketika aku lirik telah naik ke atas pelana tersebut, sang pemilik pelana, Unaizah, merasa terganggu dengan naiknya si aku lirik, kemudian berkata seraya mengumpat pada si aku lirik, *lakal-waylāt!* yang berarti 'celakalah engkau'. Ungkapan *innaka murjiliy* 'kau telah memberatkan untaku' adalah alasan mengapa Unaizah mengumpat hingga mendo'akan si aku lirik dalam keburukan. Bait ini menjelaskan bahwa si aku lirik sedang mendekati Unaizah dengan naik ke atas pelananya untuk duduk berdua, Unaizah enggan untuk duduk berdua dalam satu pelana dengan si aku lirik dengan alasan si aku lirik membuat beban pada untanya bertambah.

Pada bait keempat belas, terjadi *taqdīm wa ta'khīr* atau perpindahan posisi dalam kalimat sekali lagi, sehingga kembali ke posisi semula yaitu *fi'l* dan *fā'ilnya* berada di depan *zharf* sebagai *ma'thūf* bait sebelumnya yaitu pada kalimat *تَقُولُ وَقَدْ مَالَ الْغَيْبُطُ بِنَا مَعًا*, yang seharusnya (jika menjadi kelanjutan bait sebelumnya) *وَقَدْ مَالَ الْغَيْبُطُ بِنَا مَعًا فَتَقُولُ* 'dan ketika punggung untanya condong karena ada kami berdua, diapun berkata'. Hal ini menjadi sebuah penekanan terhadap apa yang dia kerjakan, disebutkan *taqūl* 'dia berkata (lagi)' dengan menggunakan *fi'l mudhāri'* (kata kerja kala ini) dengan tujuan untuk menegaskan bahwa selanjutnya ia menambahkan. 'Ajzul-bait pada bait ini merupakan perkataan Unaizah setelah punggung untanya condong, yaitu *عَقَرْتَ بَعِيرِي يَا أَمْرًا الْقَيْسِي* 'Kau telah melukai untaku ini, Turunlah hai Umru'ul-Qais. Kata 'aqarta berarti 'engkau telah melukai' (Ma'luf, 2011: 519). Melukai dalam bait ini adalah melukai dengan cara membebaninya dengan beban lebih, bukan memberikan luka dengan sayatan benda tajam dan lain sebagainya. Dalam bait ini, bukti penolakan Unaizah atas apa yang dilakukan oleh si aku lirik, yang kemudian diketahui bahwa si aku lirik adalah penyair itu sendiri yaitu Umru'ul-Qais, semakin jelas. Unaizah memprotes apa yang dilakukan Umru'ul-Qais dapat melukai unta yang sedang ditunggangnya, sehingga membuat perjalanannya terganggu nantinya.

Setelah kekasihnya memberikan penolakan dua kali, Umru'ul-Qais pun mulai memberi jawaban pada bait ke lima belas. Hal tersebut dapat dilihat pada awal bait *faqultu lahā* 'maka aku katakan padanya' menjadi respon serta alasan Umru'ul-Qais melakukan tindakannya. Kata *سِيرِي* *وَأَرْجِي زِمَامَهُ* adalah *fi'lul-amr lil-mukhāthabah* yang ditujukan pada Unaizah, *sīriy* berarti 'terus berjalanlah' (Ma'luf, 2011:368) dan *wa arkhiy zimāmah* berarti 'longgarkanlah tali kekang untamu' (Ma'luf, 2011:245). Pada 'ajzul-baitnya diawali dengan *fi'il nahy*, yaitu *wa lā tub'idīniy* yang berarti 'janganlah kau jauhkan diriku' (Ma'luf, 2011:43). Kata *janā* berarti 'kenikmatan dari buah' (Ma'luf, 2011:105), jika disambung dengan *dhamīr* di belakangnya menjadi *janāki*, dapat diartikan menjadi 'kenikmatan dari kebersamaimu', sedangkan kata *al-mu'allal* berarti

'berulang-ulang' (Ma'luf, 2011:523). Maka secara Heuristik, bait ketiga ini dapat diartikan sebagai jawaban Umru'ul-Qais terhadap perintah Unaizah kepadanya untuk turun dari untanya, yaitu dengan mengatakan "Teruskanlah perjalananmu dan lepaskanlah tali kekang untamu, tetapi janganlah engkau jauhkan aku dari kenikmatan yang ada padaku karena kebersamaimu yang nikmatnya berulang-ulang ini'.

Bait keenam belas dimulai dengan kelanjutan perkataan Umru'ul-Qais pada bait sebelumnya. Ia memulai dengan menyamakan Unaizah dengan perempuan-perempuan lainnya dengan berkata *فَمِثْلِكَ حُبْلَى قَدْ طَرَقْتُ وَمُرْضِعٍ* 'Sama sepertimu, aku juga mengunjungi wanita-wanita yang menyusui'. Kata *chublā* berarti 'perempuan hamil' (Ma'luf, 2011:115), kemudian kata *tharaqtu* berarti 'aku mendatangi pada malam hari' (Ma'luf, 2011:464), dan kata *murdli* berarti 'perempuan yang menyusui' (Ma'luf, 2011:265). Kata *murdli* adalah kata *mudzakkar* yang dimaksudkan untuk kata *mu`annats*. Hal itu disebabkan karena yang dapat menyusui hanyalah seorang wanita, sehingga kata *mudzakkar* secara khusus berarti *mu`annats* dan dapat digunakan menjadi sifat pada kata *mu`annats* sebagai *maushūf*. Kasus yang sama juga terjadi pada kata *cha`idl* yang berarti 'perempuan yang sedang haid' dan *chamil* yang berarti 'perempuan yang sedang hamil'. Pada 'ajzul-baitnya, kata *alhaituhā* berarti 'aku membuatnya lalai' (Ma'luf, 2011:737), dan kata *tamā'im* adalah jamak dari *tamīmah* yang berarti 'jimat' (Ma'luf, 2011:64), dan kata *muchwil* yang berarti 'bayi yang telah memiliki daya upaya' (Ma'luf, 2011:163). Pada bait ini terdapat *taqdīm wa ta`khīr*, secara gramatikal seharusnya kalimat yang ada dalam bait ini adalah *فَمِثْلِكَ حُبْلَى وَمُرْضِعٍ قَدْ طَرَقْتُ فَأَلَّهِنَّهَا* yang berarti 'sama sepertimu, ini juga terjadi pada perempuan yang hamil dan juga menyusui, aku telah mendatanginya malam-malam, lalu membuatnya lalai dari bayinya yang telah berdaya yang sedang memakai jimat'.

Bait ke tujuh belas meneruskan perkaataan Umru'ul-Qais pada bait sebelumnya, dimulai dari penjelasan tentang keadaan yang terjadi di bait sebelumnya dengan ungkapan *إِذَا مَا بَكَى مِنْ خَلْفِهَا* yang artinya 'jika ia (bayi tersebut) menangis di belakangnya'. Kemudian dilanjutkan dengan kata *insharafat* yang berarti 'memalingkan' (Ma'luf, 2011:422), lalu kata *syaqq* yang berarti 'setengah badan' (Ma'luf, 2011:396). Ungkapan *insharafat lahu bisyaqq* 'maka ia memalingkan setengah tubuhnya kepada bayi itu' adalah *jawābusy-syarth* pada ungkapan sebelumnya. Selanjutnya diperjelas pada akhir baitnya dengan ungkapan *وَتَخِي شَقُّهَا لَمْ يُحَوَّلْ* yang berarti 'dan setengah tubuhnya yang lain bersamaku dan belum berpaling'. Dalam bait ini Umru'ul-Qais memperjelas perkataan sebelumnya pada Unaizah dengan berkata 'yang jika bayinya menangis karena terganggu, ibunya akan memalingkan setengah tubuhnya dariku, namun setengah tubuhnya yang lain masih bersamaku tak ikut berpaling'.

Dari uraian syair *ghazal* Umru'ul-Qais bagian kedua secara keseluruhan yang dibaca dengan pembacaan Heuristik, dapat dipahami sebagai berikut. Suatu hari ketika si aku lirik sedang bersama Unaizah, ia mencoba menggodanya dengan menaiki dan memasuki pelananya. Namun bukannya Unaizah senang dengan hadirnya si aku lirik di atas pelana bersamanya, ia malah merasa terganggu dan mengumpat seraya berkata pada si aku lirik, "Celakalah kau, jangan kau beratkan untaku". Namun hal itu tak membuat si aku lirik jera, ia tetap tak berpindah dari tempatnya. Sesaat ketika untanya dirasa agak miring dan condong akibat terlalu berat muatan di atasnya, Unaizah kembali berkata pada si aku lirik, "janganlah kamu sakiti untaku ini dengan beban tubuhmu di atasnya, Turunlah hai Umru'ul-Qais!". Setelah peringatan kedua dari Unaizah, si aku lirik tetap tak mau turun dari pelana Unaizah, ia malah memberi jawaban seraya merayu Unaizah dengan berkata, "Teruskanlah perjalananmu dan lepaskan saja tali kekang untamu, tetapi janganlah engkau jauhkan aku dari kenikmatan yang ada padaku karena membersamaimu yang nikmatnya berulang-ulang ini". Tak hanya berhenti di sana, si aku lirik kembali menjelaskan bahwa ia tak akan turun hanya karena gertakan Unaizah, ia kemudian memberi permisalan dengan ungkapannya, "sama sepertimu, ini juga terjadi pada perempuan yang hamil dan juga menyusui, aku telah mendatangnya malam-malam, lalu membuatnya lalai dari bayinya, yang mana jika bayinya menangis karena terganggu, ibunya akan memalingkan setengah tubuhnya dariku, namun setengah tubuhnya yang lain masih bersamaku tak ikut berpaling".

3.3 Pemaknaan dengan Pembacaan Hermeneutik

Syair Umru'ul-Qais ini banyak mengandung kiasan, baik dari *tasybīh*, *Isti'ārah*, maupun *Kināyah*. Maka dari itu, pembacaan heuristik saja pada syair ini belum cukup, sehingga membutuhkan pembacaan selanjutnya, yaitu pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra, artinya, sebuah syair diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan penyair. Pembacaan hermeneutik ini dapat membuat sajak menjadi dipahami maknanya secara keseluruhan.

Bagian ini diawali pada bait ketigabelas. Bait ini menceritakan bagaimana Umru'ul-Qais sebagai aku lirik menggoda kekasihnya yang bernama Unaizah. Dikutip dalam az-Zauzani (Az-Zauzaniy, [2011](#):15) Unaizah merupakan sebuah julukan atau panggilan, sedangkan nama aslinya adalah Fathimah, ia adalah anak dari pamannya sendiri. Si aku lirik mencoba mengenang kembali pada hari kala ia menggoda kekasihnya, yaitu Unaizah, dengan menaiki pelananya untuk bersanding bersamanya di atas pelana itu. Namun alih-alih menerima godaan Umru'ul-Qais, Unaizah justru menolak godaan itu, tak hanya menolak, Unaizah pun sembari mengumpat kepada Umru'ul-Qais dengan mengatakan *lakal-waylāt!* 'celakalah engkau'. Ungkapan *lakal-waylāt!* dalam literasi Arab merupakan umpatan sekaligus do'a buruk untuk orang yang dituju, do'a yang

mengharapkan orang yang dituju terkena azab atau kecelakaan yang pedih, bahkan bisa juga diartikan sebagai 'matilah engkau'. Hal ini merupakan simbol bahwa Unaizah benar-benar tidak menginginkan Umru'ul-Qais berada di sampingnya. Unaizah pun melanjutkan perkataannya dengan *innaka murjiliy* 'kau telah memberatkan untaku', ungkapan kedua ini hanya sebagai alasan mengapa ia mendo'akan keburukan bagi Umru'ul-Qais. Pada hakekatnya, Unaizah tidak mau berada satu pelana bersama Umru'ul-Qais.

Bait ke empat belas merupakan lanjutan bait ke tiga belas. Diketahui setelah Unaizah menyumpahi Umru'ul-Qais, ia tetap tak peduli dan masih di dalam pelana Unaizah untuk kebersamainya. Karena Umru'ul-Qais masih berada di atas pelana Unaizah, dan Unaizah pun masih di tempat yang sama, untanya pun tak lagi kuat menahan beban mereka berdua. Hal tersebut karena pelana yang dinaiki oleh Unaizah biasanya hanya muat untuk beban satu orang saja, jika dinaiki berdua, maka unta yang menopang pelana itu akan merasa berat dan tak lagi kuat menahan beban mereka berdua sehingga berdirinya tak lagi tegak. Pada saat unta Unaizah itu mulai miring akibat mereka berdua berada di atasnya, maka Unaizah pun kesal dan berkata kepada Umru'ul-Qais Kembali *'aqarta ba'iriy* 'kau telah menyakiti untaku'. Menyakiti yang dimaksud disini adalah membuatnya mengangkat beban yang lebih dari kemampuannya, sehingga dapat mengganggu perjalanan unta tersebut nantinya. Ia pun mengusir Umru'ul-Qais untuk keluar dan turun dari pelananya.

Bait kelima belas, Umru'ul-Qais yang mengetahui dua kali penolakan dari Unaizah, tetap tak menghiraukan perkataannya, kemudian ia mengatakan *سِيرِي وَأَزْجِي زَمَامَهُ* 'terus berjalanlah dan longgarkanlah tali kekang untamu'. Yang dimaksud dengan 'longgarkanlah tali kekang untamu' adalah jangan kau tarik tali kekangnya sehingga untamu berhenti, biarkanlah tali kekangnya longgar, sehingga ia melanjutkan perjalanannya. Kemudian ia merayunya kembali dengan berkata *وَلَا تُبْعِدْنِي مِنْ جَنَّاكِ الْمُعَلَّلِ* 'jangan kau jauhkan aku dari kenikmatan yang berulang-ulang ini'. Kenikmatan yang dimaksud Umru'ul-Qais adalah kenikmatan yang tercipta karena ia berada di dekat Unaizah, kenikmatan itu digambarkan dengan berulang-ulang yang berarti kenikmatan abadi tiada dua. Karena menurut orang yang sedang dimabuk cinta, berada di dekat kekasihnya adalah sebuah kenikmatan yang tak tergambarkan, dan akan seperti itu sampai dengan sesuatu memisahkannya dari dekat kekasihnya. Kenikmatan yang tercipta bisa berasal dari aroma tubuhnya, kelembutan ketika memeluknya, atau manisnya rasa ketika menciumnya, Kesemuanya merupakan kenikmatan kontinyu yang dapat memabukkan Umru'ul-Qais yang sedang jatuh cinta.

Bait ke enam belas Umru'ul-Qais melanjutkan rayuannya di bait sebelumnya. Rayuannya terhadap Unaizah adalah rayuan yang biasa ia berikan kepada perempuan-perempuan lainnya, termasuk perempuan yang sedang hamil maupun perempuan yang sedang menyusui. Umru'ul-Qais memang terkenal sering menggoda perempuan dengan puisi serta perbuatannya. Belaian,

pelukan, serta ciuman yang ia lakukan terhadap Unaizah di pelananya itu sering ia lakukan juga terhadap perempuan-perempuan lain, seperti pada bagian sebelumnya, yaitu Ummu Huwairits dan Ummu Ribaab. Umru'ul-Qais mengakuinya sendiri terhadap Unaizah bahwa ia juga melakukan hal yang sama terhadap perempuan lain, sama seperti apa yang ia lakukan pada Unaizah. Umru'ul-Qais mendatangi perempuan-perempuan itu ketika keadaan sepi di malam hari, kemudian membuat mereka lalai akan anak-anak dan bayinya karena kedatangan Umru'ul-Qais kepada mereka. Bayi-bayi mereka yang mereka tinggalkan adalah bayi-bayi yang masih menyusu dan memakai kalung jimat. Pada masyarakat *Jāhiliyah*, praktek pengalungan jimat kalung pada bayi sudah sering dilakukan, hal itu untuk menolak bala agar tidak menimpa bayi itu. Adapun yang dimaksud Umru'ul-Qais mengatakan ini adalah karena Unaizah melakukan penolakan terhadap Umru'ul-Qais, sedangkan wanita-wanita yang lebih dewasa, yaitu wanita wanita hamil dan menyusui, menerima Umru'ul-Qais dengan sepenuh hati, sedangkan pada saat itu Unaizah masih menjadi seorang gadis.

Bait ketujuh belas, Umru'ul-Qais yang sedang mabuk cinta bersama wanita yang menyusui itu melalaikan bayinya dan meninggalkannya tertidur di belakang mereka. Jika bayi-bayi tersebut telah bangun dan menangis karena lapar dan ingin menyusu, maka wanita itu selaku ibunya akan sadar dari kelalaiannya terhadap bayi itu, kemudian ia akan menyusui bayi itu agar tidak menangis. Namun ia hanya memalingkan sebagian tubuhnya saja untuk menyusui bayi tersebut dan setengah lainnya masih bersama Umru'ul-Qais melanjutkan dirinya yang masih dimabuk cinta. Ungkapan ini merupakan metafora yang cukup unik, yang dimaksud dari ungkapan ini adalah bagaimana Umru'ul-Qais dan wanita itu sebagai kekasihnya sedang dimabuk asmara akan meninggalkan semua yang ada di sekitarnya, bahkan bayi sebagai tanggung jawab seorang ibu akan tetap ditinggalkan untuk memenuhi diri yang sedang dimabuk asmara itu. Bahkan ketika anak itu menangis dan mengganggu kenikmatan mereka, mereka tak terpisahkan olehnya sekalipun, ia akan tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu, namun juga akan tetap memenuhi kebutuhannya sebagai wanita yang sedang dimabuk asmara.

3.4 Makna Bait-Bait Gombal Dalam Al-Mu'allaqāt Karya Imru'ul-Qays

Bait ke tiga belas hingga bait ke lima belas pada syair bagian kedua dari *al-Mu'allaqāt* karya Umru'ul-Qais menandai penolakan sang kekasih terhadap cinta yang diberikan kepadanya. Hal ini dapat dilihat dari perkataan Unaizah pada bait ke tiga belas dan empat belas.

Bait ke enam belas dan ke tujuh belas menandai rayuan terhadap kekasihnya dengan menyebut banyaknya wanita yang telah si aku cintai sebelum kekasihnya itu. Si aku memberlakukan setiap wanita yang ia cintai dengan sikap dan perlakuan yang sama, yaitu mendatangi kemah-kemah mereka ketika keadaan sedang sepi.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik, dengan sistem deskriptif sebagai hipogram potensialnya, dijumpai pasangan oposisional, yaitu ‘rayuan-penolakan’. Dalam konteks ini, ‘rayuan’ mengacu pada cinta yang diajukan si aku kepada kekasihnya dan ditransformasikan dalam kata-kata: ‘aku memasuki pelana Unaizah’, ‘jangan kau jauhkan aku dari sisimu’, ‘sama sepertimu’, dan ‘aku tetap bersamanya dengan bagian yang lain’. ‘penolakan’ berimplikasi pada jawaban sang kekasih atas cinta si aku dan ditransformasikan dalam kata-kata: ‘celakalah kamu’, ‘jangan kau ganggu jalan untaku’, dan ‘turunlah’.

Secara keseluruhan, berdasarkan pembacaan hermeneutik dengan ketidaklangsungan ekspresi, dapat dikemukakan bangunan kesatuan imajiner bait-bait gombal pada syair *al-Mu’allaqāt* karya Umru’ul-Qais sebagai berikut, bait-bait ini merupakan gambaran si aku lirik yang merayu dan mengajukan cintanya kepada kekasihnya, namun kekasihnya memberi jawaban yang tak sesuai dengan ekspektasinya. Tak berhenti di sana, si aku menunjukkan kepada kekasihnya bahwa ia telah merayu banyak wanita sebelumnya dan mereka menerimanya. Si aku berharap kepada kekasihnya agar dapat menerimanya sebagaimana kekasih-kekasih sebelumnya. Makna bait-bait ini adalah rayuan seseorang yang sedang dilanda cinta, namun sang kekasih tidak dapat menerimanya seperti yang ia harapkan.

3.5 Matriks, Model, dan Varian

Matriks pada bait-bait gombal dalam *al Mu’allaqāt* karya Umru’ul-Qais secara umum adalah cinta yang bertepuk sebelah tangan. Pada dasarnya syair ini adalah pengalaman pribadi Umru’ul-Qais yang memberikan cintanya kepada kekasihnya, Unaizah, namun Unaizah menolaknya. Hal ini tidak sejalan dengan keinginan si aku untuk diterima sebagaimana kekasih-kekasihnya yang dahulu menerimanya.

Selain matriks, terdapat pula model dan varian. Model dapat dikatakan sebagai aktualisasi pertama dari matriks. Model dalam syair ini adalah ‘jangan kau jauhkan aku’ karena sifat keputisannya dan tindakan yang ada di syair ini bersumber dari sikap Unaizah selaku sang kekasih yang menolak cinta si aku. Kata ‘cinta yang bertepuk sebelah tangan’ ekuivalen dengan bait-bait yang terdapat dalam bait-bait *ghazal* bagian kedua dalam *al Mu’allaqāt* karya Umru’ul-Qais berikut.

Tabel 1. Bait-Bait “cinta yang bertepuk sebelah tangan”

	فَقَالَتْ: لَكَ الْوَيْلَاتُ!، إِنَّكَ مُرْجِلِي	وَيَوْمَ دَخَلْتُ الْخَدَرَ خَدَرَ عُنَيْزَةَ	. ١٣
13.	Suatu hari ketika aku sedang masuk ke dalam pelana Unaizah, maka Unaizah berkata kepadaku: "Celakalah kamu, jangan kamu beratkan untaku"		
	عَقَرْتَ بَعِيرِي يَا امْرَأَ الْقَيْسِ فَأَنْزِلْ	تَقُولُ وَقَدْ مَالَ الْغَيْطُ بِنَا مَعًا:	. ١٤

14.	Ketika punggung untanya agak condong ke bawah, maka ia berkata kepadaku: "Turunlah hai Umru al-Qais, janganlah kamu ganggu jalan untaku ini".		
	<table border="1"> <tr> <td>15.</td> <td>Di saat itu, kukatakan kepadanya: "Teruskanlah perjalananmu dan lepaskanlah tali kekangnya, janganlah engkau jauhkan aku dari sisimu".</td> </tr> </table>	15.	Di saat itu, kukatakan kepadanya: "Teruskanlah perjalananmu dan lepaskanlah tali kekangnya, janganlah engkau jauhkan aku dari sisimu".
15.	Di saat itu, kukatakan kepadanya: "Teruskanlah perjalananmu dan lepaskanlah tali kekangnya, janganlah engkau jauhkan aku dari sisimu".		

Tiga bait pada tabel.1 menggambarkan sikap dan tindakan si aku dan Unaizah yang mengimplikasikan sebuah 'cinta yang bertepuk sebelah tangan'. Pertama, si aku merayu Unaizah dengan menaiki pelananya yang mengimplikasikan si aku yang memberikan cinta kepadanya. Kedua, Unaizah memberi jawaban berupa penolakan dengan mengatakan 'turunlah hai Umru'ul-Qais, jangan kau ganggu jalan untaku'.

Model 'cinta yang bertepuk sebelah tangan' tersebar ke dalam wujud varian-varian di seluruh bait *ghazal* bagian ini, yaitu (1) aku memasuki pelana Unaizah, (2) turunlah, (3) jangan kau jauhkan aku, dan (4) sama sepertimu.

Varian pertama 'aku memasuki pelana Unaizah' merupakan gambaran tentang cinta dan rayuan yang diajukan oleh si aku. Rayuan itu ditujukan kepada kekasihnya yang bernama Unaizah, sebagaimana divisualisasikan dalam bait ketiga belas.

Varian kedua 'turunlah' merupakan gambaran tentang jawaban dari sang kekasih terhadap cinta si aku. Kata 'turunlah' merupakan simbol dari penolakan. Unaizah menolak si aku dua kali, yang pertama, 'celakalah engkau', dan yang kedua 'turunlah, kau memberatkan jalan untaku'. Varian ini divisualisasikan dalam bait ke empat.

Varian ketiga 'jangan kau jauhkan aku' merupakan gambaran terhadap kegigihan si aku agar cintanya dapat diterima sang kekasih. Si aku merayu kembali setelah mendapatkan jawaban dari kekasihnya agar kekasihnya percaya akan cintanya. Varian ini divisualisasikan dalam bait kelima belas.

Varian keempat 'sama sepertimu' merupakan gambaran tentang harapan si aku terhadap jawaban dari sang kekasih. Ia mengharapkan Unaizah dapat menerimanya seperti para kekasihnya yang dahulu. Varian ini menjelaskan juga bagaimana kekasih sebelumnya memberikan segalanya untuk si aku. Varian ini divisualisasikan dalam bait ke enam belas dan ke tujuh belas.

Berdasarkan proses pembacaan yang disertai pemaknaan dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya, akhirnya dapat dikemukakan masalah pokok dari bait *gombal* ini adalah sebagai berikut, seseorang yang memberikan cintanya kepada kekasihnya dengan cara merayu mendapatkan jawaban yang tidak sesuai dengan harapannya, yaitu sebuah penolakan. Namun, ia tetap gigih menyatakan cinta dan merayunya dengan mengatakan bahwa telah banyak perempuan yang dahulu menerimanya dan memberikan segalanya untuknya.

3.6 Hipogram

Syair *al Mu'allaqāt* karya Umru'ul-Qais bait ke enam belas sampai bait ke tujuh belas yang membicarakan tentang hari-hari indah yang berisikan kebersamaan dengan wanita ini mempunyai hubungan intertekstual dengan syair Umru'ul-Qais yang lainnya yang berjudul '*Alaa 'Im Shabaahan Ayyuha ath Thalal al Baaliy*' pada bait ke sepuluh dan ke sebelas.

Tabel 2. Bait-Bait kebersamaan Unaizah dan Kekasih (Ibrahim, 1969:29).

وَيَا رَبِّ يَوْمٍ قَدْ لَهَوْتُ وَلَيْلَةٍ	بِأَنْسَةِ كَانَتْهَا خَطٌّ تِمْتَالِ
Wahai banyak hari dan malam yang pernah aku pakai bersenang-senang bersama wanita cantik, semua itu bagaikan ukiran yang indah.	
يُضِيءُ الْفِرَاشُ وَجْهَهَا لِضَجِيعِهَا	كَمِصْبَاحِ زَيْتٍ فِي قَنَادِيلِ ذَبَالِ
Wajahnya menerangi kasur karena ia berbaring di atasnya bagaikan lampu minyak yang menyala	

Kedua syair ini mempunyai gagasan yang sama, tetapi diekspresikan dengan cara yang berbeda. Gagasan itu berupa memori tentang hari-hari indah bersama wanita yang menjadi memori dalam diri si aku. Syair Umru'ul-Qais yang pertama, yaitu sebagai syair hipogramnya, menggambarkan hari-hari dan malamnya yang ia gunakan bersama kekasihnya untuk memadu kasih sehingga membuatnya menjadi ingatan yang tak dapat dilupakan. Pada syair *al Mu'allaqāt*nya, ia menyebutkan secara khusus bahwa wanita yang ia bersamai di malam itu adalah wanita-wanita hamil dan menyusui. Wanita-wanita itu memadu kasih bersama si aku dan meninggalkan anak-anaknya. Hal ini disebutkan oleh si aku untuk membuktikan kepada kekasihnya bahwa banyak wanita yang telah jatuh dalam pelukannya.

4. Simpulan

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre untuk mengungkap makna gombalan Imru'ul-Qays terhadap Unaizah dalam syair *Al-Mu'allaqat*. Metode analisis yang digunakan meliputi pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, pencarian matriks, model, varian, dan hipogramnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gombalan dalam syair *Al-Mu'allaqat* juga mengungkapkan makna dengan cara tidak langsung. Penelitian ini penting untuk memahami makna dan konteks sosial dari bait-bait gombalan Umru'ul-Qais, serta untuk membedah variasi gombalan yang digunakan oleh Umru'ul-Qais untuk Unaizah.

Setelah melakukan analisis semiotik menggunakan teori dan metode dari Michael Riffaterre pada bait-bait gombalan Umru'ul-Qais terhadap Unaizah dalam *al-Mu'allaqat*, peneliti menemukan makna yang terkandung di dalamnya adalah sanggahan Umru'ul-Qais terhadap penolakan Unaizah terhadap godaannya yang pertama. Umru'ul-Qais memberikan jawaban pada penolakan Unaizah dengan merayu dan memberikan alasan bahwa banyak wanita selain Unaizah yang tergila-gila padanya. Analisis semiotik terhadap bait-bait gombal dalam syair *Al-Mu'allaqāt*

menunjukkan bahwa bait-bait tersebut menggambarkan bagaimana keinginan Umru'ul-Qais untuk mendapatkan hati dari Unaizah, bahkan setelah penolakan, ia tetap memberikan godaan serta gombalan susulan agar Unaizah tertarik padanya. Umru'ul-Qais mengalami cinta yang bertepuk sebelah tangan dengan Unaizah, yang tercermin dalam bait-bait gombal dalam karyanya.

Referensi

- Al-Asytar, M. S. (1995). *Al-Ashr al-Jahiliy, al-Adab wa an-Nushus al-Mu'allaqat*. Mudiriyah al-Kutub wal-Mathbu'at al-Jami'iyah.
- Az-Zauzaniy, A. A. al-H. bin A. (2011). *Al-Mu'allaqāt as-Sab'u ma'al-Chawāsyi al-Mufīdah Liz-Zauzaniy. Tahqīq dari Muhammad Khair Abu al-Wafa`. Taschīch dari Mushtafa Qishash*. Maktabah al-Busyra.
- Buana, C. (2021). *Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah*. Literasi Nusantara.
- Bustam, Betty Mauli Rosa, D. (2015). *Sejarah Sastra Arab dari Beragam Perspektif* (Deepublish. (ed.)).
- Dhaif, S. (1960). *Tarikh al-Adab al-Araviy al-Ashr al-Jahiliy*. Dar al-Ma'arif.
- Dharma, S. (2008). Pendekatan, jenis, dan metode penelitian pendidikan. In *Ditjen PMPTK* (Issue September). Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Dwipayanti, N. K., Alit Mandala, A. K. U. D., & Dewi, P. T. K. (2021). Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(2), 139. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.34461>
- Faishal, S. (1959). *Tathawur al-Ghazal Baina al-Jahiliyyah wal-Islam min Imru' al-Qays Ila Ibnu Abi Rabi'ah*. Mathba'ah Jami'ah Damasq.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Husain, T. (1936). *Min Chadīts asy-Syi'r wan-Natsr*. Dār al-Mā'arif.
- Ibrahim, M. A. al F. (1969). *Dīwān Imru' al-Qay*. Dār al-Mā'arif.
- Kamil, S. (2009). *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Rajawali Pers.
- Lestari, A., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). Semiotika Riffaterre Dalam Puisi "Mak" Karya Kedung Darma Romansha. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 22-45. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.321>
- Ma'luf, Luis. *Al-Munjid fi al-lughoh wa al-'alam*. Beirut: Dār al-Mashriq, 2003.
- Nur, M. (2019). Syair-Syair Wasf dalam Syair Imru' Al-Qais (Tinjauan Ilm' Arudh) Abstrak. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 16(1), 25-39. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/6629>
- Nurhamim. (2020). Syair Dan Realitas Sosial Bangsa Arab. *Al-Ittijah*, 12(2), 107-130. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/al-ittijah/article/download/3609/2833/11332>
- Panatapraja, F. H. (2020). *Al-Mu'allaqat, Estetika, Kritik Seni dan Kapital Bahasa*. Arah baca.
- Ratih, R. (2017). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Salbiah, R. (2023). Menelaah Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyah. *Jurnal Adabiya*, 25(1), 121. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.17120>
- Sesulih, H. D. A. (2023). Ketidaklangsungan Ekspresi Pada Gurindam Dua Belas Karya Ali Haji: Kajian Semiotika Riffaterre. *Bapala*, 10(1), 1-12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/50872>
- Sudarmawan, H. M. (2022a). *Bait-Bait Ghazal Dalam "Al-Mu'allaqāt" Karya Imru'ul-Qays Dan Amrū Bin Kaltsūm (Analisis Semiotik Michael Riffaterre)* [Universitas Gadjah Mada Yogyakarta]. https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian_downloadfiles/1010093
- Sudarmawan, H. M. (2022b). Makna pada Muqaddimah Thalāliyyah dalam Al- Mu ' allaqāt Karya Imru' ul-Qays (Analisis Semiotik Michael Riffaterre) Habib Muharrom Sudarmawan. *MECRI*, 1(1), 9-28. <https://journal.ugm.ac.id/v3/MECRI/article/view/4545>

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Syafethi, G. (2016). *Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang Pada Puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller* [Universitas Negeri Yogyakarta].
<https://eprints.uny.ac.id/34019/>
- Wargadinata, Wildana, dan Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jāhiliyyah dan Islam*. UIN Press.
- Zahrani, fairuz A., Susilo, R. F., & Ratih, R. (2023). SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI “LAGU SEORANG GERILYA” KARYA WS RENDRA. *Bahasa Indonesia Prima*, 5(2), 183–191.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34012/bip.v5i2.3972>
- Zoest, A. van. (1991). *Fiksi dan Non Fiksi dalam Kajian Semiotik*. Intermedia.